

Persepsi Generasi Z terhadap Golput pada Pemilu 2024 di SMA Negeri 6 Surakarta (Studi Kelas XI-F1)

Faj'ri Alfi Syahrin¹, Dewi Gunawati², Winarno³

¹²³ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords: generasi z, golput, pemilu 2024</p> <p>Article history Submitted: 17-04-2024 Accepted: 11-05-2024 Revised: 27-05-2024 Available online: 01-06-2024 Published regularly: June 2024</p> <p>*Corresponding Author Email address: fajrialfi53@gmail.com</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan (1) Persepsi Generasi Z terhadap Golput pada Pemilu 2024 di SMA Negeri 6 Surakarta (Studi Kelas XI-F1), (2) Faktor yang mempengaruhi Golput pada Generasi Z di SMA Negeri 6 Surakarta, (3) Strategi sekolah dalam mengatasi Golput pada Pemilu 2024 di SMA Negeri 6 Surakarta. Penelitian ini menggunakan mixed methods yaitu sebuah jenis penelitian yang mengumpulkan, menganalisis, dan mengkombinasikan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam suatu rangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling. Uji validitas data menggunakan triangulasi data. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah 1) Persepsi Generasi Z terhadap Golput pada Pemilu 2024 di SMA Negeri 6 Surakarta yaitu dari 17 responden Generasi Z, mereka tetap berencana menggunakan hak pilih untuk Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2024. Hal ini ditandai sebanyak 94,1% peserta didik memahami akan konsep pemilihan umum, kemudian sebanyak 88,2% mereka memahami pentingnya menggunakan hak pilih, tetap berencana menggunakan hak pilihnya pada Pemilu 2024. 2) Faktor yang mempengaruhi Golput pada Generasi Z di SMA Negeri 6 Surakarta terdapat faktor yaitu, faktor yang mempengaruhi Generasi Z di SMA Negeri 6 Surakarta mengenai golput dan berencana tidak menggunakan hak pilihnya dikarenakan karena Capres dan Cawapres banyak yang tidak bertanggungjawab atas janji yang telah dilontarkan pada masa kampanye. Alasan lain mengapa partisipasi pemilihan umum di Indonesia menurun yakni mereka bosan dengan sistem pemilu yang monoton. 3) Strategi sekolah dalam mengatasi golput pada pemilu 2024 di SMA Negeri 6 Surakarta yaitu SMA Negeri 6 Surakarta belum memiliki strategi khusus secara spesifik untuk mengatasi golput pada Pemilu 2024. Akan tetapi pemahaman mengenai politik dan penggunaan hak pilih ditanamkan kepada semua peserta didik melalui kegiatan akademik dan non akademik di sekolah.</p>

How to Cite: Syahrin, F.A., Gunawati, D., & Winarno. (2024). Persepsi Generasi Z terhadap Golput pada Pemilu 2024 di SMA Negeri 6 Surakarta (Studi Kelas XI-F1). EVOKASI: Jurnal Kajian Administrasi dan Sosial Terapan, 3(1), 16-31. DOI: <http://doi.org/10.20961/evokasi.v3i1.1246>



©2024 The Author(s) This work is licensed under CC BY-NC 4.0. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

INTRODUCTION

Pemilihan umum (Pemilu) merupakan salah satu cara masyarakat berpartisipasi dalam sistem demokrasi yang berlaku di Indonesia. Pelaksanaan pemilu memiliki nilai penting sebagai penunjuk dalam sistem demokrasi karena memungkinkan warga negara untuk terlibat dalam menentukan preferensi politik mereka terhadap pemerintahan dan negara mereka. Lewat pemilu, warga memiliki kesempatan untuk memilih perwakilan yang akan mewakili mereka di parlemen dan struktur pemerintahan. Sebagai pemegang kedaulatan, masyarakat memiliki peran dalam menentukan arah, metode, dan tujuan yang ingin dicapai dalam pengaturan negara. Hal ini menunjukkan bahwa rakyat berkuasa secara independent atas dirinya sendiri.

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 secara umum mengatur mengenai penyelenggara pemilu, pelaksana pemilu, pelanggaran pemilu, serta tindak pidana pemilu. Adapun BAB I pasal 1 ayat 1 menjelaskan mengenai pengertian pemilu sebagai berikut:

Pemilihan Umum yang selanjutnya disebut Pemilu adalah sarana kedaulatan rakyat untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, anggota Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden, dan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa pemilu atau pemilihan umum merupakan sarana kedaulatan rakyat yang dilaksanakan berdasarkan asas-asas pemilihan umum yang teralah ditentukan dan disepakati. Adapun tujuan dari pelaksanaan pemilu tercantum dalam BAB II Pasal 4 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 sebagai berikut:

Pengaturan Penyelenggaraan Pemilu bertujuan untuk: a) memperkuat sistem ketatanegaraan yang demokratis; b) mewujudkan Pemilu yang adil dan berintegritas; c) menjamin konsistensi pengaturan sistem Pemilu; d) memberikan kepastian hukum dan mencegah duplikasi dalam pengaturan Pemilu; dan e) mewujudkan Pemilu yang efektif dan efisien.

Mewujudkan terselenggaranya pemilihan umum yang sehat, hendaknya setiap warga negara dapat menggunakan hak pilihnya dalam berpartisipasi politik, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 BAB IV (Hak Pilih) Pasal 198 ayat 1 yang berbunyi, "Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara sudah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih, sudah kawin, atau sudah pernah kawin mempunyai hak memilih". Yang menekankan Keputusan Komisi Pemilihan Umum Nomor 1760 Tahun 2023 tentang Perubahan atas Keputusan Komisi Pemilihan Umum Nomor 857 Tahun 2023 tentang Penetapan Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap Tingkat Nasional Dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum Tahun 2024. Dalam hal ini warga negara yang berusia 17 tahun keatas dan dengan dibuktikan memiliki kartu identitas kependudukannya sebagai warga Negara Indonesia dan sudah terdaftar pada DPT (Daftar Pemilih Tetap), maka dapat menggunakan hak pilihannya dalam kegiatan demokrasi dan berpolitik.

Berdasarkan pengertian pemilihan umum, asas-asas pemilihan umum, tujuan pemilihan umum, serta pemegang hak pilih kegiatan berpolitik merupakan sebuah upaya untuk membentuk pemilihan umum yang demokratis di Indonesia. Pemilihan umum yang bersifat demokratis akan membentuk kekuasaan Negara yang berkedaulatan rakyat dan membentuk sistem pemerintahan yang baik atau *good governance*. Akan tetapi kondisi lapangan masih berbeda dengan kondisi yang diharapkan sesuai dengan tata peraturan yang diberlakukan di Indonesia.

Berdasarkan penelitian Sholiha (2018) yang memaparkan data pemilihan umum pada tahun 1999 tingkat partisipasi politik adalah sebesar 93,30%, tahun 2004 sebesar 84,07%, tahun 2009 sebesar 70,99%, tahun 2014 sebesar 75,20%, dan tahun 2019 80,21%.

Dari realita diatas dapat disimpulkan bahwasannya tingkat partisipasi politik warga negara semakin menurun. Namun, pada tahun 2014 dan 2019 partisipasi masyarakat kembali meningkat. Kenyataan ini tentunya berimbas pada tingkat legitimasi dan kepercayaan public (*trust of public*) yang mengkhawatirkan terhadap lembaga politik hasil pemilu tersebut.

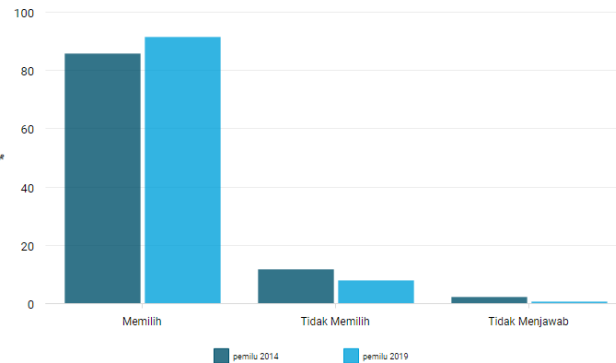
Merujuk penelitian Cicing (2020) judul Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Kepala Daerah Serentak Tahun 2020 Di Kecamatan Inerie, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur secara garis besar memaparkan mengenai partisipasi masyarakat Kecamatan Inerie, Kabupaten Ngada masih sangat rendah dikarenakan pada pilkada tahun 2020 Kecamatan Inerie yang tingkat partisipasinya paling rendah di antara 12 kecamatan yang berada di Kabupaten Ngada yaitu hanya mencapai 68,23% dari standar nasional yang di tentukan KPU yaitu 77,5% yang di akibatkan oleh kurangnya pemahaman atau kepercayaan masyarakat terhadap demokrasi di Indonesia, ketidakpercayaan masyarakat kepada kepala daerah untuk membawa perubahan, kurangnya kesadaran masyarakat bahwa berpartisipasi adalah hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, kurangnya partisipasi masyarakat dalam meramaikan pesta demokrasi.

Ada berbagai faktor yang berkontribusi pada penurunan partisipasi pemilih, termasuk perasaan jenuh dengan frekuensi penyelenggaraan pemilu, ketidakpuasan terhadap sistem politik yang dinilai tidak memberikan peningkatan pada kualitas hidup, kelalaian administrasi dalam mengelola pemilihan, resistensi terhadap pemahaman tentang demokrasi, dan menurunnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemilihan sebagai alat untuk mengubah situasi sosial. Contohnya, dalam Pemilu 2019, tingkat partisipasi pemilih mencapai sekitar 80%. Meskipun angka ini terbilang tinggi, masih terdapat sekitar 20% pemilih yang memutuskan untuk tidak menggunakan hak suara mereka.

Faktor lain yang dapat menciderai pemilihan umum yakni adanya golput. Golput atau golongan putih (*non-voting*) pada pemilu 2024 adalah persoalan yang perlu dicari solusinya karena dapat mengancam proses demokrasi dan stabilitas politik suatu negara. Frasa "golput" muncul untuk pertama kalinya sebelum pemilihan umum pertama pada era Orde Baru pada tahun 1971. Warga yang memilih untuk tidak menggunakan hak suaranya dalam proses pemilu dikenal dengan istilah "golput" atau sering disebut "golongan putih". Golput muncul sebagai ekspresi gerakan moral yang bertujuan untuk menyampaikan protes terhadap pemerintahan Soeharto yang saat itu berkuasa di Indonesia. Pada awalnya, sejumlah tokoh dari kelompok intelektual dan mahapeserta didik, yang merupakan generasi muda, bersatu untuk mengampanyekan agar orang-orang tidak menggunakan hak suara mereka. Mereka memperkenalkan lambang berbentuk segi lima dengan latar belakang warna putih sebagai simbol golput. Seiring berjalannya waktu, istilah golput juga merujuk kepada semua suara yang tidak sah dan individu-individu yang tidak ikut serta dalam proses pemilihan umum. Terdapat data dan fakta yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengatasi Golput pada Pemilu 2024 antara lain: a) Tingkat partisipasi pemilih pada pemilu 2019 mencapai sekitar 80%. Meskipun angka ini terbilang tinggi, namun masih terdapat sekitar 20% pemilih yang tidak menggunakan hak suaranya, b) Data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) menunjukkan bahwa alasan utama pemilih memilih golput adalah merasa tidak percaya atau kecewa dengan partai politik atau calon yang diusung, c) Selain itu, faktor-faktor seperti sulitnya mencari informasi mengenai calon atau program kerja, kesulitan akses ke tempat pemungutan suara, kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya hak suara, dan kelelahan karena antrian panjang juga menjadi penyebab tingginya angka golput. Hal ini menimbulkan tingkat Golput (Golongan Putih) meningkat setiap pemilu. Meski masih terdapat sejumlah pemilih yang memilih untuk golput (tidak memberikan suara).



Pemilu tahun 2024 di Indonesia menjadi momentum penting bagi generasi muda, termasuk Generasi Z, untuk memberikan suara mereka dan berpartisipasi aktif dalam memilih pemimpin.



Gambar 1. Angka Partisipasi Anak Muda dalam Pemilu 2014 dan Pemilu 2019
(Sumber: Databoks.katadata.co.id)

Berdasarkan data survei Centre for Strategic and International Studies (CSIS) presentase partisipasi politik dari kalangan pemilih muda di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2014 ke tahun 2019. Tercatat, sebanyak 85,9% responden mengatakan memilih pada Pemilu 2014. Sedangkan, sebanyak 11,8% tidak memilih dan 2,3% tidak menjawab. Sementara, pada Pemilu 2019 persentase pemilih meningkat. Sebanyak 91,3% responden mengatakan memilih pada Pemilu 2019, diikuti 8% tidak memilih, dan 0,7% tidak menjawab.

Adapun demografi pemilih Indonesia saat ini didominasi oleh anak muda yang berusia 17-39 tahun. Populasi pemilih muda diprediksi bakal mencapai sekitar 60% dari total pemilih pada Pemilu 2024. Maka dari itu, suara para anak muda pada Pemilu 2024 sangat berarti dalam menentukan calon pemimpin mendatang. Survei ini dilakukan CSIS melalui wawancara tatap muka terhadap 1.192 responden di 34 provinsi Indonesia pada 8-13 Agustus 2022. Populasi responden berusia 17-39 tahun saat survei dilaksanakan. Penarikan sampel dilakukan melalui metode multistage random sampling dengan margin of error kurang lebih 2,84% pada tingkat kepercayaan 95%.

Berdasarkan data tersebut, para pemilih muda berpotensi untuk menaikkan angka partisipasi politik di Indonesia. Fokus utama dari penelitian ini akan berpusat pada Persepsi Generasi Z mengenai Golput dan bagaimana mereka dapat mengatasi masalah ini dalam Pemilu 2024 di SMA Negeri 6 Surakarta. Generasi Z menunjukkan perhatian yang besar terhadap isu-isu publik berkaitan dengan pemilu dan memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi terhadap partisipasi politik. Generasi Z adalah kelompok generasi yang terdiri dari orang-orang yang lahir di tahun 1997 hingga 2012. Generasi Z adalah generasi penerus setelah Generasi Y (millennial), dan sering juga disebut sebagai Generasi Internet atau Digital karena mereka tumbuh dan berkembang dalam era digitalisasi yang pesat. Beberapa hal lain yang juga menjadi ciri khas dari Generasi Z adalah terbiasa menggunakan media sosial, sering melakukan multitasking, dan memiliki sikap kritis terhadap informasi. Generasi Z juga cenderung lebih terbuka terhadap adanya perbedaan, menghargai keberagaman, dan menganggap masalah lingkungan dan sosial sebagai masalah yang sangat penting.

Generasi Z dikenal sebagai kelompok generasi yang memiliki jiwa kreatif dan inovatif. Menurut penelitian oleh Sakitri (2021), sekitar 63% dari Generasi Z menunjukkan minat dalam melakukan berbagai aktivitas kreatif setiap hari.

Kemampuan kreatifitas ini secara signifikan dipengaruhi oleh keterlibatan aktif Generasi Z dalam komunitas dan media sosial. Temuan ini sejalan dengan beberapa riset yang menegaskan bahwa Generasi Z merupakan kelompok yang sangat terhubung dengan teknologi (digital native). Mereka lahir di era ponsel pintar, tumbuh bersama perkembangan teknologi komputer yang pesat, dan memiliki akses internet yang lebih mudah dibandingkan generasi sebelumnya.

Dalam mengatasi golput pada Pemilu 2024, diperlukan sinergi antara pemerintah, partai politik, organisasi masyarakat sipil, dan media dalam memperkuat partisipasi pemilih dan membangun demokrasi yang sehat dan berkualitas. Generasi Z adalah generasi yang diharapkan menjadi garda terdepan sebagai pemilih pemula untuk menjadikan Pemilu 2024 menorehkan hasil tanpa adanya Golput. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil judul “Persepsi Generasi Z terhadap Golput pada Pemilu 2024 di SMA Negeri 6 Surakarta (Studi Kelas XI-F1)”.

METHOD

Penelitian menggunakan metode *mixed methods* yaitu sebuah jenis penelitian yang mengumpulkan, menganalisis, dan mengkombinasikan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam suatu rangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian (Cresswell, 2015). Sumber data yang diperoleh yaitu observasi, wawancara, pengambilan angket, dan dokumentasi. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh dari individu yang memiliki pengetahuan mendalam, dapat dipercaya, dan memahami secara komprehensif data yang diperlukan. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas Kepala Sekolah, Guru PPKn, dan 17 siswa kelas XI-F1 yang berusia 17 tahun. Teknik pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling. Dengan pendekatan ini, beberapa objek akan dipilih dengan sengaja, kemudian objek yang telah dipilih tersebut akan dijadikan sebagai sumber data yang akan membantu dalam mengungkapkan isu yang telah dirumuskan dalam penelitian. Uji validitas data menggunakan triangulasi data, triangulasi data mengantarkan dalam pengumpulan data menggunakan beberapa sumber yang berbeda-beda, yang nantinya ketika memperoleh sumber yang satu maka akan lebih teruji kevalidannya dengan membandingkan data yang sejenis yang didapatkan dari sumber yang sama. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada temuan ini melalui penelitian mengenai Persepsi Generasi Z terhadap Golput pada Pemilu 2024, peneliti mendeskripsikan yang didapatkan dari pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Kemudian hasil temuan ini akan dianalisis dalam pembahasan Persepsi Generasi Z terhadap Golput pada Pemilu 2024 di SMA Negeri 6 Surakarta. Peneliti memaparkan data yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah yang bertujuan untuk: Dalam proses pelaksanaan pelayanan dan administrasi pada bidang destinasi dan pemasaran pariwisata di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta terdapat 5 (lima) isu yang diangkat sebagai calon isu strategis yang akan diintervensi. Dari kelima isu strategis tersebut, dipilih satu isu strategis prioritas dengan melakukan identifikasi isu-isu dan Analisa isu strategis menggunakan metode ASTRID, sebagai berikut :

1. Mengetahui Persepsi Generasi Z terhadap Golput pada Pemilu 2024 di SMA Negeri 6 Surakarta (Studi Kelas XI-F1).

2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi Golput pada Generasi Z di SMA Negeri 6 Surakarta (Studi Kelas XI-F1).
3. Mengetahui strategi sekolah dalam mengatasi Golput pada Pemilu 2024 di SMA Negeri 6 Surakarta (Studi Kelas XI-F1).

Untuk memenuhi dari tujuan tersebut dalam hasil dan pembahasan ini akan disajikan data mengenai hasil dari penelitian yang sudah dilakukan menjadi tiga bagian.

1. Persepsi Generasi Z Terhadap Golput pada Pemilu 2024 di SMA Negeri 6 Surakarta (Studi Kelas XI-F1)

Berdasarkan hasil penelitan melalui pengambilan data yang didasarkan kepada peserta didik kelas XI-F1 yang usianya berada 17 tahun ke atas dan sudah terdaftar pada DPT (Daftar Pemilih Tetap) yang bakal menjadi pemilih pemula. Persepsi pertama yakni mengenai pemahaman Generasi Z terhadap pemilu yang dapat dilihat bahwa sebanyak 94,1% memahami proses pemilihan umum di Indonesia. Secara umum Generasi Z dapat memaknai ekspresi politik dan paham akan adanya proses Pemilu 2024 untuk mendukung partisipasi politik di Indonesia. Berdasarkan teori Stephen P. Robbins (2005) mendefinisikan persepsi; A process by which individuals organize and interpret their sensory impressions in order to give meaning to their environment, Persepsi sebagai suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan atau menginterpretasikan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya. baik lervat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan, bahwa persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap siruasi. Intinya persepsi berkaitan dengan bagaimana seseorang menerima informasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya. Ini berarti adanla interpretasi dalam memahami informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan yang menerimanya atau adanya seleksi terhadap berbagai ransangan yang ditangkap oleh panca indra. Hal ini nantinya akan mempengaruhi prilaku masing-masing individu yang menerima informasi tersebut. Dengan kata lain persepsi berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat menginterpretasikan dan merespon informasi yang berasal dari luar.

Proses presepsi diawali oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan saraf ke otak sebagai pusat susunan saraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan (Walgito, 2002: 53). Sehingga dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasikan terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.

Adapun faktor-faktor yang berperan dalam persepsi menurut (Schermerhorn, 2005) yaitu:

1. The Perceiver (orang yang menilai / pemersepsi). Berkaitan dengan pengalaman masa lalu, keinginan / motivasi, kepribadian, dan nilai serta sikap yang dapat mempengaruhi proses persepsi. Karakteristik orang-orang yang menilai (perceiver) dapat dikemukakan sebagai berikut:
 - a) Mengetahui diri sendiri akan memudahkan melihat orang lain secara tepat.

- b) Karakteristik diri sendiri bisa mempengaruhi ketika melihat karakteristik orang lain.
- c) Aspek-aspek yang menyenangkan dari orang lain mampu dilihat orang-orang yang merasa dirinya berlebihan.
- d) Ketepatan menilai orang lain itu dengan melihat kecakapan tunggal.

Empat karakteristik ini mempunyai peranan yang besar bagi seseorang dalam melihat orang lain pada situasi lingkungan tertentu. Persepsi seseorang terhadap orang lain tidak bisa dilepaskan dari empat karakteristik ini, sehingga dengan demikian dapat dipahami mengapa seseorang ketika melihat orang lain ukurannya selalu dikembalikan pada diri sendiri.

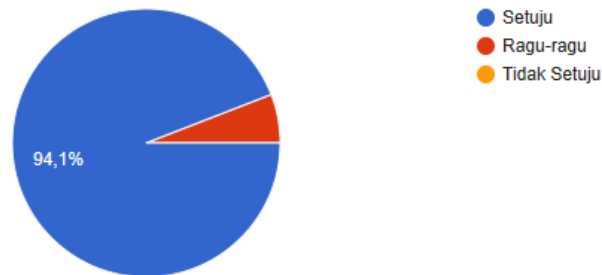
2. Setting (Pengaturan), berkaitan dengan keseimbangan jasmani / diri pribadi, sosial dan organisasi.
3. The Perceived (orang-orang yang dilihat / dinilai) berkaitan dengan karakteristik dari persepsi seseorang, tujuan maupun peristiwa yang mencakup perbedaan individu, intensitas seseorang, pemisahan latar belakang individu, ukuran, gerakan dan sebagainya yang merupakan sesuatu yang penting dalam proses persepsi.

Ketiga faktor persepsi tersebut melekat pada setiap manusia termasuk focus pada penelitian ini yaitu Generasi Z. Dalam menyikapi adanya pemilu warga negara harus dapat menyeimbangkan ketiga respons tersebut dengan baik. Generasi Z dikenal sebagai kelompok generasi yang memiliki kecenderungan untuk bersifat kreatif dan inovatif. Sesuai dengan temuan, sekitar 63% dari Generasi Z menunjukkan minat dalam menjalankan aktivitas kreatif beragam setiap harinya. Hal ini dapat dibuktikan, dari 17 responden Generasi Z, mereka tetap berencana menggunakan hak pilih untuk pemilihan presiden dan wakil presiden pada tahun 2024. Sebanyak 82,4% setuju untuk menggunakan hak pilih, 11,8% memilih ragu-ragu, dan sisanya 5,9% tidak setuju. Dari 5,9% Generasi Z menyatakan tidak setuju dengan tidak menggunakan hak pilihnya. Karena dianggap hak pilihnya sia-sia, dengan adanya teknologi yang semakin pesat, teknologi menjadi focus utama dalam menilai baik buruknya politik di Indonesia. Selaras dengan karakteristik Generasi Z yang mahir dalam hal teknologi. Aspek kreativitas ini juga dipengaruhi oleh partisipasi aktif Generasi Z dalam komunitas dan platform media sosial. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian lain yang menemukan bahwa Generasi Z memiliki kedekatan yang signifikan dengan teknologi (digital native), karena mereka lahir di zaman ponsel pintar, tumbuh bersama dengan perkembangan teknologi komputer yang maju, serta memiliki kemudahan akses ke internet yang lebih luas daripada generasi sebelumnya. Generasi ini memiliki ciri khas yang beragam ditambah dengan kemahiran terhadap teknologi, gaya komunikasi dan penggunaan media sosial yang informal, individualistic, dan jujur dalam cara mereka menjalani hidup.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Sakitri (2021), perilaku dari Generasi Z dapat dikategorikan dalam empat komponen utama yang berakar pada pandangan bahwa Generasi Z merupakan kelompok yang mencari kebenaran.

- a. Generasi Z dijuluki sebagai “*the undefined*”

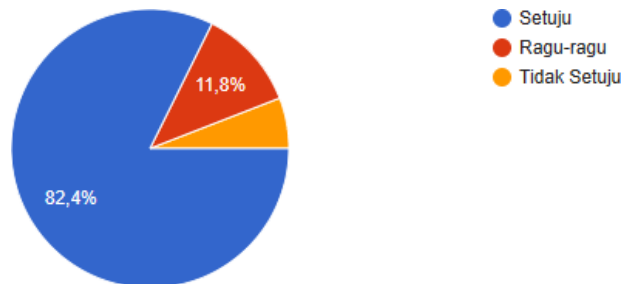
Makna dari *the undefined* ialah yang mana mereka menghormati ekspresi dari setiap individu tanpa mengimbuhi mereka dengan label tertentu. Hal ini dibuktikan melalui adanya pengambilan data yang didasarkan kepada peserta didik kelas XI-F1 yang usianya berada 17 tahun ke atas yang bakal menjadi pemilih muda. Persepsi pertama yakni mengenai pemahaman Generasi Z terhadap pemilu yang dapat dilihat bahwa sebanyak 94,1% memahami proses pemilihan umum di Indonesia. Secara umum Generasi Z dapat memaknai ekspresi politik dan paham akan adanya proses Pemilu 2024 untuk mendukung partisipasi politik di Indonesia



Gambar 2. Diagram Pemahaman Generasi Z Terhadap Pemilu
(Sumber: Data Peneliti, 2023)

b. Generasi Z dikenali sebagai “*the communaholic*”

The communaholic ialah generasi yang sangat inklusif dan tertarik untuk terlibat dalam berbagai komunitas, dengan memanfaatkan teknologi yang canggih untuk memperluas dampak positif yang ingin mereka berikan. Hal ini dapat dibuktikan, dari 17 responden Generasi Z, mereka tetap berencana menggunakan hak pilih untuk pemilihan Capres dan Cawapres pada tahun 2024. Sebanyak 82,4% setuju untuk menggunakan hak pilih, 11,8% memilih ragu-ragu, dan sisanya 5,9% tidak setuju. Dari 5,9% Generasi Z menyatakan tidak setuju dengan tidak menggunakan hak pilihnya. Karena dianggap hak pilihnya sia-sia, dengan adanya teknologi yang semakin pesat, teknologi menjadi focus utama dalam menilai baik buruknya politik di Indonesia. Selaras dengan karakteristik Generasi Z yang mahir dalam hal teknologi.

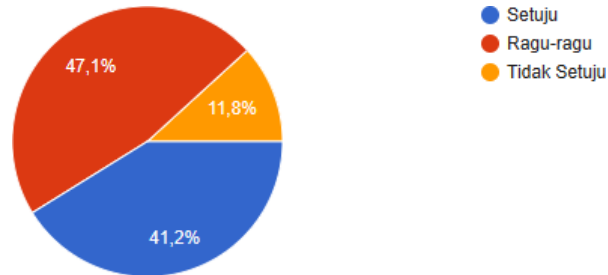


Gambar 3. Diagram Rencana Generasi Z Menggunakan Hak Pilih Pada Pemilu 2024
(Sumber: Data Peneliti, 2023)

c. Generasi Z juga dikenal sebagai “*the dialoguer*”

The dialoguer merupakan generasi yang mempercayai bahwa komunikasi adalah unsur penting dalam menyelesaikan konflik dan perubahan dapat dicapai melalui dialog. Di samping itu, Generasi Z juga bersikap terbuka terhadap pandangan yang berbeda-beda dari individu lain dan memiliki minat besar dalam berinteraksi baik dengan individu maupun kelompok yang memiliki beragam pandangan. Hal ini dibuktikan pada pandangan Generasi Z. Beberapa responden mengetahui kandidat dari Capres dan Cawapres Indonesia yang akan maju dalam pemilihan umum Presiden 2024. Hasil angket menunjukkan sebanyak 41,2% setuju dan sudah ada rencana kandidat

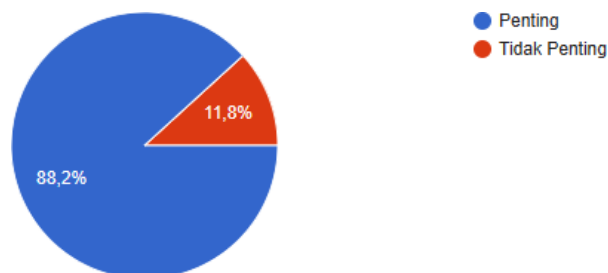
yang bakal dipilih pada pemilihan Presiden 2024. Sebanyak 47,1% menyatakan ragu-ragu kepada Capres dan Cawapres yang bakal di pilih. Sebanyak 11,8% tidak setuju dan belum memiliki rencana Capres dan Cawapres yang akan dipilih.



Gambar 4. Diagram Rencana Generasi Z memilih Capres/Cawapres 2023
(Sumber: Data Peneliti, 2023)

d. Generasi Z disebut sebagai “*the realistic*”

The realistic yakni generasi yang cenderung lebih realistis dan analitis dalam pengambilan keputusan, dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi Z merupakan generasi yang menikmati kemandirian dalam proses belajar dan mencari informasi, sehingga membuat mereka senang untuk memegang kendali akan keputusan yang mereka pilih. Dapat dibuktikan melalui penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti yang mengemukakan Generasi Z paham akan pentingnya pemilihan umum yang ada di Indonesia, mereka hendaknya berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Sebanyak 88,2% responden menyatakan penting dan 11,8% menyatakan tidak penting. Maka dari itu, Generasi Z memiliki ketertarikan terhadap Pemilu 2024 nantinya. Meskipun terdapat berbagai alasan yang membuat Generasi Z acuh pada pemilu tersebut. Tetapi Generasi Z memiliki sifat yang realistis dan keputusan tersebut dianggap oleh Generasi Z sudah tepat.



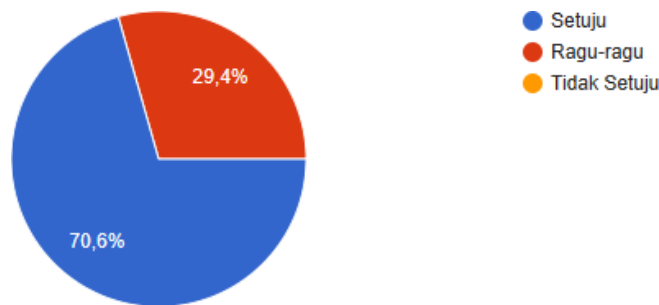
Gambar 5. Diagram Mengenai Partisipasi Pemilu 2024
(Sumber: Data Peneliti, 2023)

Berdasarkan data tersebut, para pemilih pemula berpotensi untuk menaikkan angka partisipasi politik di Indonesia. Fokus utama dari penelitian ini akan berpusat pada Persepsi Generasi Z mengenai Golput dan bagaimana mereka dapat mengatasi masalah ini dalam Pemilu 2024 di SMA Negeri 6 Surakarta.

2. Faktor yang Mempengaruhi Golput pada Generasi Z di SMA Negeri 6 Surakarta

Generasi Z memiliki peranan penting dan partisipasi pemilihan umum di Indonesia, terutama mereka yang memiliki usia 17 tahun ke atas yang sudah dapat menggunakan hak pilihnya. Proses pemilihan umum tidak jauh dari aksi golput. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi terjadinya golput. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya golput. Menurut KPU (sebagaimana dijelaskan oleh Evelina dan Angelin, 2015), terdapat tiga faktor yang berperan dalam menyebabkan golongan putih (golput), yaitu, (1) kesadaran politik yang menyebabkan individu enggan untuk memilih, (2) kesalahan teknis, dan (3) masyarakat yang sudah kehilangan minat terhadap proses pemilu.

Alasan lain mengapa partisipasi pemilihan umum di Indonesia menurun yakni mereka bosan dengan sistem pemilu yang monoton. Hal ini dapat diketahui dengan hasil angket kuesioner data Generasi Z di SMA Negeri 6 Surakarta. 70,6% responden setuju dengan pernyataan mereka merasa bosan dengan sistem pemilu di Indonesia. Sebanyak 52,9% mereka ragu-ragu. Hal ini dapat dilihat pada data diagram berikut ini:



Gambar 6. Diagram Generasi Z Merasa Bosan Dengan Sistem Pemilu
(Sumber: Data Peneliti, 2023)

Razif dan Putri (2015) mengatakan bahwa dalam melaksanakan demokrasi, partisipasi aktif warga masyarakat menjadi salah satu unsur yang harus ada, Partisipasi aktif penduduk dalam berkontribusi terhadap penetapan kebijakan politik merupakan elemen penting. Salah satu cara terendah dari partisipasi politik warga negara adalah melalui keterlibatan dalam proses pemilihan umum. Pemilu memungkinkan masyarakat untuk turut serta dalam proses politik dengan cara memutuskan pilihan mengenai calon pemimpin yang akan memimpin negara. Proses pemilihan umum juga berperan dalam memilih para perwakilan yang akan duduk di lembaga perwakilan.

Ada berbagai faktor yang berkontribusi pada penurunan partisipasi pemilih, termasuk perasaan jenuh dengan frekuensi penyelenggaraan pemilu, ketidakpuasan terhadap sistem politik yang dinilai tidak memberikan peningkatan pada kualitas hidup, kelalaian administrasi dalam mengelola pemilihan, resistensi terhadap pemahaman tentang demokrasi, dan menurunnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemilihan sebagai alat untuk mengubah situasi sosial.

Contohnya, dalam Pemilu 2019, tingkat partisipasi pemilih mencapai sekitar 80%. Meskipun angka ini terbilang tinggi, masih terdapat sekitar 20% pemilih yang memutuskan untuk tidak menggunakan hak suara mereka. Seiring berjalannya waktu, istilah golput juga merujuk kepada semua suara yang tidak sah dan individu-individu yang tidak ikut serta dalam proses pemilihan umum. Terdapat data dan fakta yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengatasi Golput pada Pemilu 2024 antara lain: a) Tingkat partisipasi pemilih pada pemilu 2019 mencapai sekitar 80%. Meskipun angka ini terbilang tinggi, namun masih terdapat sekitar 20% pemilih yang tidak menggunakan hak suaranya, b) Data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) menunjukkan bahwa alasan utama pemilih memilih golput adalah merasa tidak percaya atau kecewa dengan partai politik atau calon yang diusung, c) Selain itu, faktor-faktor seperti sulitnya mencari informasi mengenai calon atau program kerja, kesulitan akses ke tempat pemungutan suara, kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya hak suara, dan kelelahan karena antrian panjang juga menjadi penyebab tingginya angka golput. Hal ini menimbulkan tingkat Golput (Golongan Putih) meningkat setiap pemilu. Meski masih terdapat sejumlah pemilih yang memilih untuk golput (tidak memberikan suara).

Dengan adanya golput, bukan hanya faktor diatas. Faktor internal dan eksternal pun tidak kalah menjadi persoalan dalam mengatasi golput pada pemilu 2024 nantinya. Pertama, faktor internal sendiri memiliki 2 jenis, yaitu teknis dan ketidakpercayaan. Faktor teknis disini menjadi hambatan bagi pemilih, contohnya pemilih mengalami sakit saat hari pencoblosan berlangsung atau memiliki kegiatan lain. Hal ini menghalangi pemilih untuk menggunakan hak mereka untuk memilih. Faktor ketidakpercayaan yang dimaksud adalah ketidakaktifan pemilih terhadap sistem politik. Oleh karena itu, pemilih memilih golput karena dianggap pemilih tidak percaya dengan adanya sistem politik yang sedang berlangsung. Kedua, faktor eksternal, memiliki dua jenis, antara lain administratif dan politik. Faktor administratif adalah sebuah faktor yang terkait dngan administrasi dan mencegah pemilih menggunakan hak pilihnya. Dimaksudkan ada beberapa individu yang tidak memiliki identitas kependudukan (KTP), tidak terdaftar sebagai pemilih dikarenakan lalai saat pencatatan. Jika seseorang tidak terdaftar sebagai pemilih, mereka tidak dapat menggunakan hak pilihnya saat pemilu berlangsung. Hal-hal seperti ini menjadikan persoalan tingkat golput meningkat dan secara otomatis memasukkan masyarakat ke dalam kategori golput. Faktor politik, disini menjadi alasan mengapa masyarakat tidak memilih. Ada banyak hal, seperti tidak percaya pada partai politik karena citra dimata masyarakat buruk, tidak memiliki pilihan dari kandidat yang tersedia, atau tidak percaya bahwa pileg atau pilkada akan membawa perubahan atau perbaikan yang signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa responden Generasi Z yang mengetahui kandidat dari calon presiden dan wakil presiden Indonesia yang akan maju dalam pemilihan umum presiden 2024. Hasil angket menunjukkan sebanyak 41,2% setuju dan sudah ada rencana kandidat yang bakal dipilih pada pemilihan Presiden 2024. Sebanyak 47,1% menyatakan ragu-ragu kepada Capres/Cawapres yang bakal di pilih. Sebanyak 11,8% tidak setuju dan belum memiliki rencana Capres dan Cawapres yang akan dipilih. Demikian menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam mengatasi golput pada pemilu 2024.

Hal tersebut selaras dengan Fitriyah, dkk (2021). Ketidakminatan ini umumnya muncul karena mereka tidak memiliki cukup informasi mengenai kandidat atau partai politik yang mengikuti pemilihan. Ciri-ciri ini sesuai dengan karakteristik dari pemilih cerdas, yaitu golongan pemilih yang melakukan pertimbangan rasional serta evaluatif dalam membuat keputusan. Pemilih tipe ini cenderung akan mengevaluasi calon kandidat, melihat rekam jejak mereka, serta memahami

program kerja yang diajukan. Inilah mengapa pemilih muda lebih mungkin untuk bersikap kritis terhadap politik uang dan resisten terhadap penyebaran berita palsu (*hoax*). Namun, di sisi lain, ada potensi bahwa kelompok ini lebih mungkin untuk tidak menggunakan hak suara mereka (golput), karena mereka mungkin merasa kurang tertarik dengan proses pemilihan.

Pemilu tahun 2024 di Indonesia menjadi momentum penting bagi generasi muda, termasuk Generasi Z, untuk memberikan suara mereka dan berpartisipasi aktif dalam memilih pemimpin. Sebanyak 17 responden Generasi Z di SMA Negeri 6 Surakarta masih ada sebanyak 35,3% responden yang setuju tidak berencana menggunakan hak pilihnya pada pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden 2024. Salah satu alasan mengapa terjadinya golput pada Generasi Z di SMA Negeri 6 Surakarta ialah sebanyak 47,1% memilih ragu-ragu dan 5,9% setuju untuk tidak mengetahui dan acuh pada Pemilu 2024. Bukan tanpa alasan mengapa mereka tidak menggunakan hak pilihnya dengan baik. Hal ini dilandasi karena Capres dan Cawapres banyak yang tidak bertanggungjawab atas janji yang telah dilontarkan pada masa kampanye. Alasan lain mengapa partisipasi pemilihan umum di Indonesia menurun yakni mereka bosan dengan sistem pemilu yang monoton.

Adapun solusi untuk mengatasi Golput pada pemilihan umum antara lain: a) meningkatkan transparansi dan akuntabilitas partai politik dan calon terkait program kerja dan visi-misi mereka, b) meningkatkan edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya hak suara dan dampak golput pada demokrasi, c) meningkatkan aksesibilitas pemilih terhadap informasi calon dan program kerja, seperti melalui platform online atau debat publik yang disiarkan secara terbuka, d) meningkatkan fasilitas dan pelayanan di tempat pemungutan suara untuk mengurangi antrean dan memudahkan pemilih dalam menggunakan hak suara, dan e) mendorong partisipasi pemilih yang lebih aktif dengan mengadakan kampanye yang positif dan inspiratif, serta mengedepankan isu-isu yang relevan dan penting bagi masyarakat.

3. Strategi Sekolah dalam Mengatasi Fenomena Golput pada Pemilu 2024 di SMA Negeri 6 Surakarta

Dalam sebuah negara demokrasi pemilihan umum (pemilu) merupakan salah satu pilar utama dari sebuah akumulasi kehendak rakyat. Pemilihan umum sekaligus merupakan prosedur demokrasi untuk memilih pemimpin yang mampu memberikan perubahan ke arah yang lebih baik. Pemilu juga merupakan kehendak rakyat yang memiliki harapan agar ada perubahan dalam proses pemilihan pemimpin melalui pemilu dengan sistem yang lebih baik dan transparan. (Mumtahanah, 2015).

Proses Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan sarana untuk menerapkan prinsip-prinsip sistem demokrasi dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sila keempat Pancasila dan Pasal 1 (2) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemilihan individu untuk mewakili mereka di lembaga Eksekutif dan Legislatif, baik di tingkat nasional maupun daerah, dilakukan melalui pelaksanaan pemilu. Pemilu bisa dianggap sebagai suatu upacara demokrasi yang menjadi pijakan politik negara dan bangsa dalam membangun masa depan yang lebih positif.

Tidak hanya itu, pemilu juga berperan sebagai peluang penting untuk mengevaluasi performa pemerintahan yang sedang berkuasa dalam mewujudkan aspirasi kemerdekaan negara (Pora, 2023). Tidak jauh dengan Generasi Z yang menjadi pemilih muda, Generasi Z juga memiliki peranan penting dalam partisipasi politik. Terdapat beberapa keunggulan komparatif pada segmen pemilih yang lebih muda. Secara psikologis, kelompok ini memiliki karakteristik yang membedakannya dari kelompok pemilih dewasa lainnya. Contohnya, mereka cenderung mandiri,

memiliki sifat kritis, anti-status quo, dan memiliki aspirasi terhadap perubahan. Ciri-ciri ini sesuai dengan karakteristik dari pemilih cerdas, yaitu golongan pemilih yang melakukan pertimbangan rasional serta evaluatif dalam membuat keputusan. Pemilih tipe ini cenderung akan mengevaluasi calon kandidat, melihat rekam jejak mereka, serta memahami program kerja yang diajukan. Inilah mengapa pemilih muda lebih mungkin untuk bersikap kritis terhadap politik uang dan resisten terhadap penyebaran berita palsu (hoax). Namun, di sisi lain, ada potensi bahwa kelompok ini lebih mungkin untuk tidak menggunakan hak suara mereka (golput), karena mereka mungkin merasa kurang tertarik dengan proses pemilihan. Ketidakminatan ini umumnya muncul karena mereka tidak memiliki cukup informasi mengenai kandidat atau partai politik yang mengikuti pemilihan (Fitriyah dkk, 2021).

Strategi sekolah dalam mengatasi fenomena golput pada pemilu 2024 di SMA Negeri 6 Surakarta yakni belum memiliki strategi khusus secara spesifik untuk mengatasi golput pada pilpres 2024. Akan tetapi pemahaman mengenai kegiatan politik dan penggunaan hak pilih ditanamkan kepada semua peserta didik melalui kegiatan akademik dan nonakademik di sekolah. Contohnya itu sendiri guru dan pihak sekolah memberikan penanaman wawasan mengenai politik dan demokrasi, serta pentingnya penggunaan hak pilih. Adanya kegiatan P5 yang bertema “Demokrasi” dimana pihak sekolah mendatangkan pembicara dari tim KPU untuk memberikan pemahaman kegiatan demokrasi. Selain mendengarkan penjelasan narasumber, peserta didik dapat mempraktikkan langsung kegiatan demokrasi dalam aksi P5. Meskipun pihak sekolah belum memiliki strategi khusus, peneliti juga menyarankan berbagai solusi untuk kedepannya agar pihak sekolah mempunyai strategi tersendiri, solusi tersebut antara lain:

- a. Memperkenalkan atau memberi simulasi yang lebih mudah di pahami terhadap aturan khususnya bagi pemilih pemula untuk dapat menggunakan hak pilih secara baik
- b. Memberikan arahan atau stimulus kepada siswa secara simpel terhadap sistem pendataan dan pendaftaran pemilih sehingga menjadi lebih mudah
- c. Mengubah hak memilih menjadi kewajiban memilih.
- d. Sistem pemilu yang digunakan harus sangat mudah dipahami oleh pemilih pemula (misalnya, tata cara memberikan suara yang mudah, design surat suara yang sederhana) sehingga menarik perhatian para pemilih pemula untuk memberikan suaranya.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan. Persepsi Generasi Z terhadap Golput pada Pemilu 2024 di SMA Negeri 6 Surakarta yaitu dari 17 responden Generasi Z, mereka tetap berencana menggunakan hak pilih untuk Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2024.

Hal ini ditandai sebanyak 94,1% peserta didik memahami akan konsep pemilihan umum, kemudian sebanyak 88,2% mereka memahami pentingnya menggunakan hak pilih, tetap berencana menggunakan hak pilihnya pada Pemilu 2024. Faktor yang mempengaruhi Golput pada Generasi Z di SMA Negeri 6 Surakarta terdapat faktor yaitu, faktor yang mempengaruhi Generasi Z di SMA Negeri 6 Surakarta mengenai golput dan berencana tidak menggunakan hak pilihnya dikarenakan karena Capres dan Cawapres banyak yang tidak bertanggungjawab atas janji yang telah dilontarkan pada masa kampanye. Alasan lain mengapa partisipasi pemilihan umum di Indonesia menurun yakni mereka bosan dengan sistem pemilu yang monoton. Strategi sekolah dalam mengatasi golput pada pemilu 2024 di SMA Negeri 6 Surakarta yaitu SMA Negeri 6 Surakarta belum memiliki strategi khusus secara spesifik untuk

mengatasi golput pada Pemilu 2024. Akan tetapi pemahaman mengenai politik dan penggunaan hak pilih ditanamkan kepada semua peserta didik melalui kegiatan akademik dan non akademik di sekolah.

BIBLIOGRAPHY

- Akbar, Affan et al. 2023. "Perkembangan Demokrasi Di Indonesia." 1(5): 627–35.
- Alfitri, Bella, and Muhammad Fachruddin Arrozi. 2022. "Pendidikan Demokrasi." BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu 01(5): 230–35.
- Arikunto, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas: Edisi revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, A. (2015). Perspektif Ilmu Politik. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Arniti, N. K. (2020). Partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan umum legislatif di Kota Denpasar. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 4(2), 329-348.
- Budiarjo, M. (2015). Dasar-Dasar Ilmu Politik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burke, J. P. (2018). Presidential Power: Theories and Dilemmas. Routledge.
- Chadwick, A. (2006). Internet politics: States, citizens, and new communication technologies. Oxford University Press, USA.
- Chaffe, M. (2017). Untenanted lives: involuntary childlessness in nineteenth-century America (Doctoral dissertation, University of East Anglia).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage publications.
- Damsar, S. (2010). Pengantar Sosiologi Politik. Jakarta: Kencana Prenada.
- Elster, J. (Ed.). (1998). Deliberative democracy (Vol. 1). Cambridge University Press.
- Fitriyah, F., Alfirdaus, L. K., & Manar, D. G. (2021). Partisipasi politik dan pemilih muda: konteks pilgub jateng 2018 dan pilkada 2019 di Kabupaten Temanggung. Politika: Jurnal Ilmu Politik, 12(1), 1-10.
- Gunawan, Imam. 2016. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Gibsons. J.L. 1989. Organization: Behavior Structure, Processes. Plano: Business Publication.
- Hall, P. A., & Soskice, D. (Eds.). (2001). Varieties of capitalism: The institutional foundations of comparative advantage. OUP Oxford.
- Hyman. H (1959). Political Socialization: A Study in The Psychology of Political Behavior. Illinois: Free Press.
- Jurdi, F. (2018). Pengantar Hukum Pemilihan Umum. Kencana.



- Karim, Abdul Gaffar, Ashari Cahyo Edi, Desi Rahmawati, dan Ristyan Wideaswati. 2017. Memahami Tingkat Melek Politik Warga di Kabupaten Sleman. Laporan Penelitian. Yogyakarta. 5-7.
- Kinicki, Angelo. Robert Kreitner. 2003. *Organizational Behavior Key Concepts, Skills & Best Practices*. Mc. Graw Hill. Boston.
- Kymlicka, W., & Banting, K. G. (Eds.). (2006). *Multiculturalism and the welfare state: Recognition and redistribution in contemporary democracies*. Oxford University Press, USA.
- Lijphart, A. (1969). Consociational democracy. *World politics*, 21(2), 207-225. Miftah, Thoha. 1992. *Prilaku Organisasi*. CV Rajawali. Jakarta.
- Mihelich, M. (2013). Worker centers are center of attention. *Workforce*, 92(11), 24-26.
- Muhaling, A. (2014). Partisipasi politik masyarakat dalam pemilukada Di Kecamatan Siau Barat Selatan Kabupaten Sitaro. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 3(2).
- Mumtahanah, Nurotun. 2015. "Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Represif, Kuratif Dan Rehabilitasi." *Jurnal Studi Keislaman* 5(2): 278-79.
- Mutia. 2022. Angka Partisipasi Anak Muda dalam Pemilu 2014 dan Pemilu 2019. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/30/survei-partisipasi-pemilih-muda-meningkat-pada-pemilu-2019>
- Nasution, L. H., & Sos, S. (2009). *Pemanfaatan internet guna mendukung kegiatan perkuliahan mahasiswa program pascasarjana UNIMED*. Medan: USU Repository.
- Nilsson, A. N., Morrow, E., & Quinn, R. (2017). *An Analysis of Robert A. Dahl's Democracy and its Critics*. Macat Library.
- Pitkin, H. F. (2016). The concept of representation. In *Democracy: A Reader* (pp. 155-158). Columbia University Press.
- Putra, F. A., & Fauzi, A. (2020). Komunikasi KPU Dalam Menekan Golput di Jember. *Al-Hikmah*, 18(2), 199-210.
- Putra, Y.S. 2016. Theoretical review: teori perbedaan generasi. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 9(18). Putri, R. A., & Razif, M. (2015). Studi golput pada pemilihan pemula (Kasus pemilukada gubernur Riau tahun 2013 di Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(2), 1-10.
- Pora, R. (2023). *Partai Politik Pemilu dan Oligarki di Indonesia*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Primadi, A., Efendi, D., & Sahirin, S. (2019). Peran pemilih pemula dalam pengawasan pemilu partisipatif. *Journal of Political Issues*, 1(1), 63-73.

- Rachmawati, D. (2019). Welcoming gen Z in job world (selamat datang generasi Z di dunia kerja). *Proceeding Indonesian Carrier Center Network (ICCN) Summit 2019*, 1(1), 21-24.
- Ranadireksa, H. (2007). *Arsitektur Konstitusi Demokratik Mengapa ada negara yang gagal melaksanakan Demokrasi*. Fokusmedia, Bandung.
- Robbins, Stephen P. 2005. *Organizational Behavior*, Prentice Hall Inc: Toronto
- Schermerhorn. 2005. *Organizationql Behavior Ninth Edition*. John Wiley & Sons. Inc. America.
- S. Zulfikri. *Demokrasi Untuk Indonesia: Pemikiran Politik Bung Hatta*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara), 2010, h. 20.
- Sakitri, G. (2021, July). Selamat datang gen z, sang penggerak inovasi!. In *Forum Manajemen*, 35(2), 1-10.
- Save D. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Kebudayaan Nusantara, 2007), h. 964
- Sholihah, R (2018). Peluang dan tantangan pemilu serentak 2019 dalam perspektif politik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 73-88.
- Shugart, M. S., & Carey, J. M. (1992). *Presidents and assemblies: Constitutional design and electoral dynamics*. Cambridge University Press.
- Slavin, A. (2015). *Marketers: forget about millennials. Gen Z Has Arrived*.
- Sitorus, M. S., & Sitorus, S. H. (2023). Partisipasi generasi z dalam menggunakan hak pilih pada pemilihan umum 2024 di smk taruna Pekanbaru. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 969-976.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Supomo, B., & Indriantoro, N. (2020). *Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi dan manajemen*.
- Surbakti, R. (1992). *Memahami ilmu politik*. Grasindo. h. 177
- Sutopo, R. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar-Dasar Teoriti dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Yunica, E., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai pendidikan pancasila dalam mengantisipasi interaksi asosial pada generasi z. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(4), 111-117.
- Yusi, M. S., & Umiyati, I. (2009). *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial: Pendidikan Kuantitatif. Indonesia*. Penerbit: Citra Books Indonesia.
- Yusrin, Y., & Salpina, S. (2023). Partisipasi Generasi Millennial dalam Mengawasi Tahapan Pemilu 2024. *Journal on Education*, 5(3), 9646-9653.

